

DINAMIKA PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA NOVEL *DIA, AYAHKU?* AZILA KHAIRUNNISA BERDASARKAN PSIKOANALISIS FREUD

Tyara Octaviani¹, Nori Anggraini²
Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email: tyara23octaviani@gmail.com, nory_agg@yahoo.com

ABSTRACT

*This study aims to examine the intrinsic elements and psychological aspects of the main character in the novel *Dia, Ayahku?* by Azila Khairunnisa through Sigmund Freud's psychoanalytic literary approach. The novel narrates the protagonist's struggle in dealing with the absence of a father figure and her process of accepting past experiences. This research employs a descriptive qualitative method using content analysis of textual excerpts that contain psychological aspects, conflicts, and narrative structures. The findings show that the novel presents intrinsic elements—theme, plot, characters, setting, point of view, and language style—that work together to construct a narrative centered on longing and emotional healing. Conflict serves as a crucial element that reveals the protagonist's inner turmoil and influences her psychological development. Based on Freud's theory, the main character reflects the dynamic interaction among the Id, Ego, and Superego in responding to impulses, reality, and moral demands. The study concludes that the novel not only portrays a father-child relationship but also the protagonist's emotional journey toward self-acceptance.*

Keywords: *literary Psychology, Sigmund Freud, Inner Conflict, *Dia, Ayahku?**

Article History

Received: January 2026
Reviewed: January 2026
Published: January 2026
Plagiarism Checker No
234.872.737
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang tidak hanya menghadirkan realitas kehidupan, tetapi juga mengungkapkan gagasan, emosi, dan dinamika batin melalui struktur dan bahasa (Saragih dkk., 2021). Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel berfungsi memberikan gambaran kehidupan manusia melalui rangkaian peristiwa, konflik, dan penggambaran tokoh (Namang dkk., 2025). Relevansi novel sebagai representasi kehidupan menjadikannya objek penting untuk dikaji, terutama ketika cerita yang disajikan memuat konflik batin serta dinamika psikologis yang kompleks. Analisis sastra yang komprehensif perlu diawali dengan pengkajian unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa, karena unsur-unsur tersebut menjadi fondasi bagi pembentukan makna serta pesan estetik sebuah karya. Pemahaman struktural inilah yang menjadi langkah awal penting sebelum peneliti melangkah pada interpretasi yang lebih mendalam. Hubungan antara sastra dan psikologi memberikan ruang kajian yang luas, karena keduanya berfokus pada pemahaman perilaku serta kondisi kejiwaan manusia. Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai cerminan pengalaman batin pengarang sekaligus wadah ekspresi psikologis yang terefleksi melalui tokoh-tokohnya (Lestari & Hanifah, 2024). Dalam karya prosa, dinamika kejiwaan dapat ditelusuri melalui tindakan, dialog, dan konflik batin tokoh, sehingga pendekatan psikologi

sastra relevan digunakan untuk menggali makna tersirat yang tidak tampak pada permukaan cerita.

Novel *Dia, Ayahku?* karya Azila Khairunnisa (Khairunnisa, 2025) menjadi objek yang signifikan untuk diteliti karena menghadirkan tema tentang kehilangan figur ayah dan dampak psikologis yang ditimbulkannya. Tokoh utama, Amel, digambarkan mengalami pergulatan batin yang mendalam akibat absennya sosok ayah. Konflik tersebut tampak melalui rasa kehilangan, kehampaan, dan kecemburuan yang muncul ketika ia menyaksikan kedekatan ayah-anak di sekitarnya. Penggunaan alur campuran (maju-mundur) semakin memperjelas hubungan antara trauma masa lalu dan konflik batin masa kini, menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang belum terselesaikan pada masa kecil turut membentuk kondisi psikologis tokoh. Kedalaman penggambaran konflik batin inilah yang menjadikan novel *Dia, Ayahku?* relevan untuk dikaji dari perspektif psikologi sastra, khususnya analisis psikoanalisis Freud.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memanfaatkan teori psikoanalisis Freud dalam menganalisis dinamika kepribadian tokoh sastra. Penelitian (Afriliana dkk., 2024) menunjukkan bahwa struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dapat digunakan untuk memetakan konflik batin tokoh secara lebih mendalam. Temuan serupa juga dijelaskan oleh (Yola & Rahayu, 2025), yang menegaskan bahwa ketiga struktur kepribadian Freud efektif dalam memahami perilaku dan keputusan tokoh ketika menghadapi tekanan psikologis. Namun, dalam penelitian novel *Dia, Ayahku?* lebih berfokus pada karya yang mengangkat unsur intrinsik dan aspek psikologi sastra, sehingga kajian yang secara khusus menyoroti dampak kehilangan figur ayah melalui pendekatan psikoanalisis yang masih terbatas. Keterbatasan ini membuka celah penelitian untuk mengkaji bagaimana trauma akibat pengabaian ayah membentuk dinamika psikologis tokoh dalam novel kontemporer Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dan aspek psikologi sastra dalam novel *Dia, Ayahku?* karya Azila Khairunnisa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat yang membangun keutuhan cerita. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji dinamika kepribadian tokoh utama, Amel, berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup *id*, *ego*, dan *superego*. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap konflik batin, motivasi, serta perkembangan psikologis tokoh utama dalam menghadapi pengalaman hidup dan relasi keluarga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna novel serta kontribusi teori psikologi sastra dalam kajian karya sastra Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk mengkaji unsur intrinsik dalam novel *Dia, Ayahku?* karya Azila Khairunnisa dengan menyoroti aspek psikologis tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pendekatan ini dipilih karena, sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiarti dkk., 2020), penelitian sastra membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap makna teks, simbol, serta konteks sosial dan psikologis yang melatarbelakangi suatu karya. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai untuk menganalisis dinamika naratif dan aspek kejiwaan tokoh dalam novel.

Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Dia, Ayahku?* karya Azila Khairunnisa. Data yang dianalisis meliputi kutipan naratif, dialog, dan deskripsi yang merepresentasikan unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa, konflik, dan amanat. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra berbasis teori psikoanalisis Freud sebagai pisau analisis untuk menginterpretasikan dinamika kepribadian tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Tahapan ini mencakup pembacaan intensif terhadap novel untuk menandai serta mencatat bagian-bagian yang relevan dengan struktur naratif dan aspek kejiwaan tokoh. Penelitian juga mengumpulkan literatur pendukung berupa artikel jurnal, buku teori sastra, dan sumber akademik digital yang berkaitan

dengan psikologi sastra. Teknik simak catat digunakan untuk mengelompokkan data sesuai fokus kajian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*), yang mencakup empat tahap utama: (1) pembacaan menyeluruh terhadap teks novel, (2) identifikasi serta klasifikasi unsur intrinsik dan aspek psikologis tokoh, (3) interpretasi keterkaitan data dengan konsep *id*, *ego*, dan *superego*, dan (4) penyimpulan temuan berdasarkan teori sastra dan psikoanalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik Novel *Dia, Ayahku?*

Unsur intrinsik merupakan bagian-bagian yang membangun karya sastra dari dalam (Sufitri, 2024). Unsur inilah yang membuat suatu tulisan dapat dikategorikan sebagai karya. Unsur-unsur tersebut hanya bisa dipahami jika seseorang membaca karya tersebut secara menyeluruh. Seperti yang telah diketahui, unsur intrinsik memiliki peran penting dalam setiap karya sastra, terutama novel. Kehadiran unsur ini membuat cerita terasa lebih hidup, terarah, dan membantu penulis menyampaikan pesan atau makna yang ingin diungkapkan. Di dalam unsur intrinsik terdapat beberapa komponen utama, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar atau setting, sudut pandang, amanat, serta gaya bahasa.

Tema

Menurut hasil penelitian (Wissang & Bala, 2024), tema merupakan gagasan utama yang menjadi dasar dalam pengembangan sebuah cerita. Kata “tema” berasal dari bahasa Yunani *tithenai* yang berarti “tempat”, yang dapat dimaknai sebagai ruang lingkup atau dasar pembahasan. Dalam karya sastra, tema berfungsi sebagai ide pokok yang menjadi titik awal pengarang dalam menyusun cerita fiksi. Tema juga memiliki hubungan erat dengan makna dan tujuan penyampaian cerita, sehingga untuk memahami tema secara utuh, pembaca perlu terlebih dahulu mengenali unsur-unsur yang membangun karya tersebut. Secara umum, tema dapat dipahami sebagai inti atau pokok pembicaraan yang menjadi landasan terbentuknya keseluruhan cerita dari awal hingga akhir. Tema berperan penting dalam mengarahkan jalannya alur serta membantu membangun kesatuan makna dalam sebuah karya sastra.

Tema dari novel *Dia, Ayahku?* karya Azila mengangkat kerinduan seorang anak perempuan terhadap sosok ayah dan usaha menerima kehilangan tersebut. Tema ini tergambarkan melalui berbagai peristiwa yang dialami tokoh utama, Amel, yang selalu diliputi rasa hampa dan keinginan untuk merasakan kasih sayang seorang ayah. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut:

- (1) “*Di perempatan lampu merah, Amel melihat seorang anak perempuan memeluk erat ayahnya di atas motor berselimutkan jas hujan, yang membuat Amel tersenyum... tetapi terasa seperti ombak kecil, perasaan itu segera surut dan menyisakan kehampaan yang menyedihkan.*” (*Dia, Ayahku?*, 2025:11).
- (2) “*Lagi-lagi ia merasa merindukan hal itu. Pikirannya terus bertanya hal yang sama, Ayahku mana?*” (*Dia, Ayahku?* 2025:12).

Pada kutipan (1), terlihat jelas bagaimana kerinduan Amel terhadap sosok ayah muncul dari hal-hal kecil yang ia temui. Melihat anak lain memeluk ayahnya membuat Amel ikut merasakan hangatnya momen itu, tetapi perasaan tersebut cepat berubah menjadi kosong. Hal ini menunjukkan bahwa tema utama novel *Dia, Ayahku?* karya Azila Adalah kerinduan anak terhadap figur ayah yang ditampilkan melalui pengalaman emosional Amel yang terus memicu rasa kehilangan. Kutipan (2) memperkuat tema tersebut ketika Amel kembali mempertanyakan keberadaan ayahnya. Pertanyaan “Ayahku mana?” menggambarkan bahwa kerinduan itu selalu hadir dalam pikirannya. Dari sini terlihat bahwa kehilangan ayah menjadi pusat pergulatan

batin Amel. Secara keseluruhan, kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa novel *Dia, Ayahku?* mengangkat tema tentang kerinduan mendalam dan usaha seorang anak untuk menerima ketidakhadiran ayah dalam hidupnya.

Tokoh dan Penokohan

Berdasarkan hasil penelitian (Putri dkk., 2023), tokoh dan penokohan merupakan unsur penting yang membentuk alur serta makna karya sastra. Tokoh adalah individu yang hadir dalam cerita dengan sifat dan watak tertentu yang terlihat melalui ucapan, tindakan, serta interaksi dengan tokoh lain. Penokohan merupakan cara pengarang menampilkan dan mengembangkan karakter tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pembaca dapat memahami kepribadian, nilai moral, dan perilaku tokoh. Kesimpulannya adalah tokoh merupakan pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menghadirkan dan menghidupkan karakter tersebut agar terasa nyata bagi pembaca.

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam sebuah novel karena melalui tokohlah alur, konflik, dan pesan cerita dapat berkembang. Dalam novel *Dia, Ayahku?* karya Azila Khairunnisa, setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda dan saling melengkapi sehingga membentuk dinamika cerita yang menyentuh, khususnya mengenai hubungan keluarga, pencarian jati diri, dan pergulatan psikologis tokoh utama. Tokoh-tokoh pendukung juga memiliki peran penting dalam membentuk sifat Amel serta memengaruhi perjalanan emosionalnya.

Tabel 1.1 Tokoh dan Penokohan Novel *Dia, Ayahku?* Karya Azila Khairunnisa

No	Nama Tokoh	Peran	Perwatakan
1.	Amel	Tokoh Utama	Penyayang, pemaaf, penyabar, sensitive, emosional, mandiri, tangguh
2.	Darwama	Ayah kandung Amel	Penyayang, bertanggung jawab, protektif, Penuh rasa bersalah, penyesalan, tegas namun lembut
3.	Anindia	Ibu kandung Amel	Penyayang namun emosional, keras kepala, egois
4.	Wulan	Sahabat Sejati Amel	Ramah, bijak, perhatian, suportif
5.	Dino	Ayah tiri Amel	Pencemburu
6.	Arka	Sepupu Amel dari pihak ayah tiri	Baik
7.	Gino	Pacar Amel	Jahat, kasar, manipulatif
8.	Bu Retno	Penjual kue	Jahat, iri hati, licik
9.	Hilda	Tantenya Amel atau adeknya Darwama	Baik, peduli, penyayang
10.	Ibu Fitri	Tetangga Amel di rumah peninggalan orang tua Wulan	Suka ikut campur, tetapi juga peduli

Melalui keseluruhan tokoh yang dihadirkan, novel *Dia, Ayahku?* memperlihatkan hubungan antarmanusia yang kompleks dengan dinamika emosional. Setiap tokoh tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita, tetapi memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman hidup serta perkembangan psikologis Amel sebagai tokoh utama. Interaksi Amel dengan tokoh-tokoh di sekitarnya menghadirkan berbagai konflik, dukungan, dan tekanan yang memengaruhi cara Amel berpikir dan bersikap. Sifat, latar belakang, serta tindakan masing-masing tokoh saling berkaitan dan turut menentukan arah alur cerita. Melalui hubungan-

hubungan tersebut, pembaca dapat melihat proses pendewasaan emosional Amel secara bertahap. Keberadaan tokoh-tokoh dalam novel ini berperan sebagai cermin realitas sosial dan emosional yang memperkuat pesan serta makna yang ingin disampaikan pengarang.

Alur

Alur merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra yang berperan sebagai penggerak utama jalannya cerita. Melalui alur, peristiwa-peristiwa dalam cerita dihubungkan secara runtut dan logis sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Alur mengatur bagaimana suatu peristiwa dimulai, berkembang, hingga mencapai puncak konflik dan berakhir dengan penyelesaian. Dengan adanya alur, pembaca dapat mengikuti perjalanan cerita secara terarah dan memahami hubungan sebab akibat dari setiap kejadian yang dialami para tokohnya (Susanti dkk., 2025). Dalam karya sastra, alur dapat berbentuk progresif yang berjalan kronologis, sorot balik atau *flashback* yang menghadirkan kilas balik, atau campuran yang menggabungkan keduanya. Struktur alur biasanya meliputi tahap pengenalan, pengembangan konflik, klimaks, penyelesaian, dan penutup. Alur berfungsi membangun ketegangan, menggerakkan emosi, serta menjaga keterlibatan pembaca sepanjang cerita.

Alur dalam novel *Dia, Ayahku?* bergerak maju sekaligus diselingi kilas balik yang membantu pembaca memahami perjalanan hidup Amel secara menyeluruh. Melalui beberapa kutipan berikut, terlihat bagaimana pengarang menyusun perkembangan cerita dari masa kecil hingga masa dewasa Amel untuk menunjukkan perubahan dan konflik yang membentuk dirinya.

- (3) *“Amel kini merupakan mahasiswa semester akhir jurusan Tata Boga. Dunia kuliner adalah pelariannya. Seberapa keras pun ia mencoba menyangkal, meski enggan mengakui, tapi bakat memasak dan membuat kue menurun dari Darwama—sang ayah yang selalu ibunya sebut sebagai sosok yang jahat dan berengsek.” (Dia, Ayahku? 2025:21).*

Kutipan (3) menunjukkan bagian alur perkembangan ketika Amel sudah menjadi mahasiswa akhir di bidang Tata Boga. Bagian ini menandai bagaimana masa lalunya tetap memengaruhi hidupnya sekarang. Meskipun ia ingin menjauh dari sosok ayah yang digambarkan buruk, Amel justru mewarisi bakat memasak dari Darwama.

- (4) *“Suara tawa terdengar dari sebuah rumah sederhana. Meski tak mewah, tapi rumah itu sangat hangat akan cinta sebuah keluarga kecil yang menempatinya.” (Dia, Ayahku? 2025:33).*
- (5) *“Amel yang saat itu memasuki usia lima tahun dan penuh rasa penasaran selalu menanyakan hal-hal yang menarik perhatiannya di jalan.” (Dia, Ayahku? 2025:37).*

Kutipan (4) menggambarkan bagian alur yang kembali ke masa lalu, ketika suasana keluarga masih terasa hangat. Adegan ini menunjukkan latar awal yang membangun gambaran kehidupan Amel kecil sebelum konflik muncul. Kutipan (5) melanjutkan alur kilas balik tersebut dengan memperlihatkan Amel pada usia lima tahun yang penuh rasa ingin tahu. Bagian ini menguatkan tahap pengenalan tokoh dan masa kecilnya, yang menjadi dasar untuk memahami perjalanan hidup dan konflik yang akan berkembang selanjutnya. Rangkaian kutipan tersebut, dapat terlihat bahwa alur novel membangun perjalanan emosional Amel secara bertahap dimulai dari masa kecil yang hangat, lalu berlanjut ke masa dewasanya yang dipenuhi pergulatan batin. Penyajian alur maju-mundur ini membantu pembaca memahami alasan di balik konflik Amel serta prosesnya menuju penerimaan terhadap masa lalu dan jati dirinya.

Latar (*Setting*)

Latar merupakan unsur yang menggambarkan tempat, waktu, dan kondisi sosial terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Unsur ini berperan penting dalam memberikan kesan nyata kepada pembaca serta membantu menciptakan suasana yang mendukung jalannya cerita. Melalui latar, pembaca dapat membayangkan situasi dan lingkungan tempat peristiwa terjadi, baik itu dalam bentuk lokasi fisik, periode waktu tertentu, maupun keadaan sosial masyarakatnya (Amna dkk., 2022). Setiap karya sastra memiliki latar yang berbeda sesuai dengan konteks cerita yang diangkat. Latar yang kuat mampu memperkuat karakter, memperjelas konflik, serta menambah kedalaman makna cerita. Latar tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang tempat kejadian berlangsung, tetapi juga sebagai elemen penting yang membantu membangun keutuhan dan realisme dalam karya sastra.

Latar dalam novel *Dia, Ayahku?* karya Azila Khairunnisa digambarkan dengan sangat mendukung perkembangan alur dan suasana batin tokoh utama, Amel. Pengarang menggunakan latar tempat, waktu, dan suasana tidak hanya sebagai penanda peristiwa, tetapi juga sebagai cerminan kondisi psikologis tokoh. Melalui perubahan latar, pembaca dapat memahami dinamika emosi dan perkembangan karakter Amel dalam menghadapi konflik kehidupannya.

a. Latar Tempat

Dalam novel *Dia, Ayahku?* Karya Azila, menghadirkan latar tempat yang memegang peranan penting dalam membangun cerita serta memperkuat karakter tokoh. Melalui latar tempat, pengarang tidak hanya menghadirkan ruang terjadinya peristiwa, tetapi juga menyampaikan kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis yang melingkupi kehidupan tokoh. Penggambaran latar tempat dalam novel ini berfungsi sebagai sarana penguat konflik serta penanda kondisi hidup tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, latar tempat menjadi unsur penting yang perlu dikaji untuk melihat bagaimana pengarang merepresentasikan realitas sosial melalui cerita.

- (6) *“Darwama akhirnya menunjuk ke sebuah sudut di bawah kolong jembatan yang gelap dan berantakan. ‘Berhenti di sini, Nia. Itu tempat tinggal Ayah...’ katanya lirih, seperti meminta maaf atas kenyataan itu.”* (*Dia, Ayahku?* 2025:98).
- (7) *“Setibanya di rumah warisan milik Wulan, Amel dan Darwama tak bisa langsung membaringkan tubuh lelah mereka. Meski asri, tapi rumah itu juga tidak ada pencahayaan karena aliran listrik yang sudah lama terputus.”* (*Dia, Ayahku?* 2025:128).

Kutipan (6) menunjukkan latar tempat yang berada di bawah kolong jembatan, tempat yang digambarkan gelap dan berantakan. Tempat ini menggambarkan kondisi hidup Darwama yang memprihatinkan. Pemilihan lokasi ini memberi gambaran tentang kerasnya perjalanan hidup ayah Amel dan menegaskan konflik sosial yang melingkupi tokoh tersebut. Kutipan (7) menampilkan latar tempat berupa rumah warisan milik Wulan yang asri namun tidak memiliki listrik. Tempat ini mencerminkan keadaan serba terbatas yang harus dihadapi Amel dan Darwama. Meskipun rumah itu aman untuk ditinggali, suasananya tetap menunjukkan keterbatasan hidup yang mereka jalani. Dua kutipan menjelaskan latar tempat dalam novel ini bukan hanya menjadi lokasi terjadinya peristiwa, tetapi juga memperkuat gambaran tentang kondisi hidup tokoh-tokohnya. Kolong jembatan yang gelap dan rumah tanpa listrik menunjukkan perjuangan, keterbatasan, dan realitas sosial yang harus dihadapi Amel dan Darwama. Latar tempat membantu pembaca memahami situasi sulit yang membentuk perjalanan mereka.

b. Latar Waktu

Latar waktu novel *Dia, Ayahku?* menjadi salah satu unsur intrinsik yang berfungsi menunjukkan kapan peristiwa dalam cerita berlangsung serta membantu pembaca

memahami ritme kehidupan tokoh. Melalui penggambaran waktu, pengarang dapat memperlihatkan kebiasaan, aktivitas, dan dinamika perjuangan tokoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam novel *Dia, Ayahku?*, latar waktu digunakan untuk menegaskan rutinitas dan kerja keras tokoh-tokohnya, terutama dalam upaya mempertahankan kehidupan ekonomi keluarga.

- (8) *“Jam sudah menunjukkan pukul 05.30 pagi dan Amel sudah berhasil membuat tiga kue yang akan dijual hari ini.” (Dia, Ayahku? 2025:162).*
- (9) *“Matahari yang tadinya hangat makin lama makin terik, membuat mereka memilih untuk istirahat sebentar di sebuah taman untuk mengistirahatkan tubuh dan kaki yang mulai lelah. Sudah hampir setengah jam mereka berkeliling, tapi belum ada yang membeli kue mereka.” (Dia, Ayahku? 2025:165).*

Kutipan (8) memperlihatkan latar waktu pada pukul 05.30 pagi, saat Amel sudah menyelesaikan beberapa kue untuk dijual. Waktu pagi menunjukkan rutinitas Amel yang rajin dan penuh tanggung jawab, serta menggambarkan perjuangannya membantu kehidupan ekonomi keluarga. Kutipan (9) menggambarkan latar waktu pada siang hari, ketika matahari mulai terik. Situasi ini muncul saat Amel dan Darwama menjual kue dan belum mendapatkan pembeli. Waktu siang tidak hanya menunjukkan momen yang terjadi, tetapi juga menegaskan usaha keras mereka yang belum membuahkan hasil. Kedua kutipan memperlihatkan bahwa latar waktu digunakan untuk menggambarkan rutinitas dan usaha keras Amel dan Darwama dalam menjalani hidup. Waktu pagi menggambarkan kerja keras sejak dini hari, sedangkan waktu siang menunjukkan perjuangan mereka mencari nafkah di bawah terik matahari. Dengan demikian, latar waktu membantu menegaskan tema perjuangan dan ketekunan dalam cerita.

c. Latar Suasana

Latar suasana merupakan unsur intrinsik yang berkaitan dengan kondisi emosional dan perasaan yang menyelimuti peristiwa dalam cerita. Melalui latar suasana, pengarang dapat menghadirkan ketegangan, kecemasan, kehangatan, maupun keceriaan yang dialami tokoh sehingga pembaca mampu merasakan dinamika batin mereka. Dalam novel *Dia, Ayahku?*, latar suasana digunakan untuk memperdalam konflik emosional serta memperlihatkan hubungan yang terjalin antara tokoh, khususnya dalam relasi ayah dan anak.

- (10) *“Amel berbaring sambil menatap langit-langit kamar. Pikirannya sungguh kacau dan berisik. Ia tidak ingin ayahnya kembali ke jalan yang salah seperti mencuri, tapi ia juga bingung harus melakukan apa agar bisa bertahan hidup.” (Dia, Ayahku? 2025:150).*
- (11) *“Darwama bangkit dari duduknya, kemudian berdiri di depan Amel. Ia berjoget seperti orang konyol, mengepakkan tangannya seolah-olah menjadi ayam. Darwama masuk untuk mengambil lakban hitam lalu menaruh di bawah hidung yang terlihat seperti kumis tebal. Hal itu dilakukan untuk menghibur putri semata wayangnya. Darwama tak suka melihat Amel bersedih.” (Dia, Ayahku? 2025:204).*

Kutipan (10) menampilkan suasana tegang dan gelisah. Amel merasa pikirannya kacau karena khawatir ayahnya kembali terjerumus ke jalan yang salah. Suasana ini menekankan konflik batin serta rasa takut yang menghantui Amel terkait masa depan keluarganya. Kutipan (11) menampilkan suasana ceria dan hangat, ketika Darwama berusaha menghibur Amel dengan bertingkah lucu. Adegan ini menunjukkan kasih sayang Darwama sebagai ayah dan memberikan kontras dengan kesulitan hidup yang mereka alami. Suasana ceria ini memperlihatkan bahwa meski hidup berat, mereka tetap saling menguatkan.

Latar suasana dalam kedua kutipan menampilkan dua kondisi emosional yang berbeda yaitu kecemasan dan keceriaan. Suasana gelisah memperlihatkan beban batin Amel terhadap keadaan keluarganya, sedangkan suasana hangat dan lucu menunjukkan kasih

sayang Darwama yang selalu berusaha menguatkan putrinya. Kombinasi suasana ini memberikan kedalaman pada cerita dan menegaskan dinamika hubungan ayah-anak dalam novel.

Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau posisi pencerita dalam menyampaikan kisah kepada pembaca. Unsur ini menentukan bagaimana peristiwa, tokoh, dan konflik dalam cerita disajikan serta dari perspektif siapa pembaca mengenal jalannya cerita. Pemilihan sudut pandang sangat berpengaruh terhadap gaya penyampaian, tingkat objektivitas, serta kedekatan emosional antara pembaca dan tokoh dalam cerita (Nurulanningsih & Senja, 2024). Dalam penelitian (Jannah & Rahmawati, 2025), menyatakan bahwa Sudut pandang merupakan cara pengarang menyajikan cerita melalui posisi narator dalam melihat dan menceritakan peristiwa. Secara umum, sudut pandang mencakup orang pertama, orang ketiga mahatahu, orang ketiga terbatas, dan campuran. Dalam karya sastra, sudut pandang dapat berupa orang pertama yang memakai kata ganti “aku” atau “saya” dan menempatkan narator sebagai pelaku, atau orang ketiga yang menggunakan “dia” dan “mereka” dengan narator sebagai pengamat. Ada pula sudut pandang orang ketiga serba tahu yang memungkinkan narator mengetahui seluruh pikiran dan perasaan tokoh, serta sudut pandang campuran yang menggabungkan beberapa perspektif. Pemilihan sudut pandang berperan penting dalam mengatur alur informasi, membangun kedalaman emosi, dan menciptakan pengalaman membaca yang lebih kuat.

Novel *Dia, Ayahku?* karya Azila Khairunnisa disajikan melalui sudut pandang orang ketiga serba tahu (*omniscient*), di mana narator hadir sebagai pengamat yang mengetahui setiap aspek kehidupan tokoh. Narator menggambarkan peristiwa secara objektif sekaligus menyingkap sisi batin para tokoh dengan detail, tanpa ikut terlibat langsung dalam alur cerita. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut:

- (12) “...Amel dan Darwama memilih pergi ke pasar untuk membeli bahan-bahan membuat kue, karena harga yang lebih terjangkau. Lagi pula, bahan-bahannya kali ini hanya untuk percobaan saja, tidak langsung dijual. Oleh karena itu, Amel benar-benar cermat dan menawar sebisa mungkin untuk menghemat uang modalnya, agar tak habis di bahan percobaan saja.” (*Dia, Ayahku?* 2025:160).
- (13) “Setelah pulang, Amel mencari banyak resep membuat kue-kue tradisional di berbagai media sosial. Dengan ilmu bawaan dari perkuliahannya, Amel tidak kesulitan untuk mengolah bahan sesuai resep, tapi ia hanya perlu mengasah kemampuannya lagi agar lebih sempurna.” (*Dia, Ayahku?* 2025:160).

Sudut pandang pada novel *Dia, Ayahku?* dari kutipan di atas menunjukkan bahwa novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu (*omniscient*). Hal ini terlihat dari penggunaan kata ganti orang ketiga seperti “Amel”, “Darwama”, dan “ia”, serta dari cara narator menggambarkan pikiran dan perasaan Amel secara mendalam tanpa melalui dialog langsung. Misalnya pada kalimat: “Meski sering gagal, Amel tidak pernah menyerah dan terus mengevaluasi kesalahannya.” narator mengetahui isi hati dan semangat Amel, sesuatu yang hanya bisa diketahui oleh pengisah yang serba tahu.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas penulis mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam karya sastra, mencerminkan kepribadian penulis sekaligus menimbulkan efek estetis atau emosional bagi pembaca. Gaya bahasa, sering disebut majas, memanfaatkan kekayaan bahasa untuk menciptakan kesan tertentu melalui perbandingan, pertentangan, sindiran, ironi, atau penegasan (Rahmawati dkk., 2023). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Prasasti Lubis, 2022) bahwa gaya bahasa adalah cara seseorang memanfaatkan kekayaan bahasa untuk

menciptakan kesan tertentu, mencerminkan karakter penulis, dan menyampaikan gagasan serta perasaan secara tepat. Dalam karya sastra, gaya bahasa mengekspresikan ide dan emosi, memperkaya makna, menciptakan efek, dan membuat karya lebih hidup. Secara umum, gaya bahasa dibagi menjadi perbandingan, sindiran, pertentangan, dan penegasan, yang memperkuat pesan dan meningkatkan nilai artistik karya. Penggunaan gaya bahasa yang tepat tidak hanya memperindah dan menghidupkan karya sastra, tetapi juga membantu penulis menyampaikan makna dengan cara yang menarik dan berwarna. Melalui gaya bahasa, penulis mampu membangun suasana, menonjolkan karakter, dan menambah daya tarik pada narasi yang disajikan.

Novel *Dia, Ayahku?* karya Azila Khairunnisa, penggunaan gaya bahasa tidak hanya bertujuan memperindah narasi, tetapi juga memperkuat suasana psikologis tokoh utama, Amel. Azila menggunakan berbagai bentuk gaya bahasa seperti deskriptif, imajinatif, simbolik, hingga reflektif yang berfungsi mengekspresikan perasaan rindu, kehilangan, dan konflik batin tokoh. Beberapa bentuk gaya bahasa tersebut dapat dijelaskan melalui kutipan-kutipan berikut.

(14) *“Dari balik kaca jendela mobil, Amel menikmati rintik-rintik hujan yang mulai turun, melihat bangunan-bangunan tinggi, serta kendaraan-kendaraan yang terus melaju tanpa henti. Setiap tetes hujan yang jatuh di kaca jendela seolah mengetuk perasaan yang telah lama Amel simpan.” (Dia, Ayahku? 2025:11).*

Penggunaan majas personifikasi pada kalimat “setiap tetes hujan yang jatuh di kaca jendela seolah mengetuk perasaan” menggambarkan suasana batin Amel yang penuh kerinduan pada sosok ayahnya. Gaya bahasa ini membuat suasana menjadi lebih hidup dan puitis, seolah hujan menjadi medium yang berbicara tentang perasaan tokoh.

(15) *“Ada rasa hangat yang menyusup sejenak di dadanya, tetapi terasa seperti ombak kecil, perasaan itu segera surut dan menyisakan kehampaan yang menyedihkan. Kerinduan itu bagaikan daun yang gugur, terus-menerus jatuh meski Amel berusaha menepisnya.” (Dia, Ayahku? 2025:11).*

Kutipan di atas menggunakan majas simile dan metafora, seperti “bagaikan daun yang gugur” dan “ombak kecil”. Gaya simbolik ini menggambarkan ketidakstabilan emosi Amel, antara hangatnya kenangan dan dinginnya kenyataan kehilangan sosok ayah. Pilihan diksi yang lembut dan melankolis menonjolkan suasana batin yang dalam dan lembut, sekaligus memperkuat tema utama: rindu dan kehilangan.

(16) *“Air mata mengalir pelan di pipi Amel. Ia menutup mulutnya dengan tangan, mencoba menahan suara tangis yang mulai pecah.” (Dia, Ayahku? 2025:144).*

Kutipan tersebut menunjukkan gaya deskriptif yang berfokus pada gerak tubuh dan ekspresi untuk menggambarkan emosi. Tanpa dialog panjang, pembaca bisa langsung memahami kedalaman perasaan Amel yaitu sedih, kecewa, tapi juga penuh kasih sayang terhadap ayahnya.

(17) *“Amel justru duduk berdiam diri di kursinya dengan tatapan kosong ke depan. Pikiran tentang ayahnya dari tadi terus mengganggu fokusnya. Makin berusaha dilawan, makin kuat rasa rindu itu menyergap.” (Dia, Ayahku? 2025:12).*

Kutipan di atas menampilkan gaya bahasa psikologis reflektif, karena menggambarkan isi pikiran tokoh secara mendalam. Kata-kata seperti “tatapan kosong” dan “makin kuat rasa rindu itu menyergap” menegaskan konflik batin Amel yang tak bisa diungkapkan secara langsung. Gaya ini memperlihatkan kecenderungan pengarang untuk memasuki dunia batin tokoh, sesuai dengan pendekatan psikologi sastra.

Penggunaan gaya bahasa dalam novel *Dia, Ayahku?* memiliki peran yang signifikan dalam membangun kedalaman emosional tokoh Amel. Variasi gaya bahasa yang digunakan, seperti personifikasi, simile, metafora, serta gaya deskriptif dan reflektif, tidak hanya memperindah penyampaian cerita, tetapi juga menjadi sarana pengarang dalam mengekspresikan konflik batin, kerinduan, dan perasaan kehilangan tokoh. Gaya bahasa tersebut membantu pembaca memahami kondisi psikologis tokoh secara lebih mendalam. Selain itu, pemilihan diksi yang puitis dan reflektif memperkuat suasana emosional dalam cerita. Dengan demikian, gaya bahasa berfungsi sebagai elemen estetis sekaligus psikologis yang mempertegas tema dan makna novel secara keseluruhan.

Amanat/Pesan Moral

Amanat dalam karya sastra adalah pesan moral atau gagasan utama yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, baik secara langsung maupun tersirat melalui tindakan, dialog, dan peristiwa dalam cerita. Amanat tidak hanya berfungsi sebagai nasihat, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan perilaku pembaca. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya biasanya berkaitan dengan hubungan antarmanusia, manusia dengan lingkungan, maupun manusia dengan Tuhan. Amanat memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai pendidikan moral dan spiritual yang dapat diinternalisasi pembaca melalui pengalaman membaca karya sastra (Gowasa, 2024). Secara umum, nilai moral dapat dipahami sebagai ajaran yang berkaitan dengan ukuran baik dan buruk yang diterima masyarakat, mencakup perilaku, sikap, kewajiban, serta budi pekerti seseorang (Anggraini dkk., 2023). Amanat dapat dipahami sebagai inti pesan yang ingin disampaikan pengarang agar pembaca tidak hanya menikmati cerita dari segi hiburan, tetapi juga memperoleh pelajaran hidup yang bermakna. Melalui amanat, karya sastra menjadi media refleksi dan pembelajaran yang membantu pembaca memahami nilai-nilai kebaikan serta menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam novel *Dia, Ayahku?* karya Azila Khairunnisa memuat pesan moral yang mendalam tentang makna kasih sayang, ketulusan, dan perjuangan dalam keluarga. Melalui perjalanan hidup Amel bersama ayahnya, Darwama, pengarang ingin menunjukkan bahwa kasih seorang ayah tidak selalu diungkapkan melalui kemewahan, melainkan melalui perhatian, kerja keras, dan pengorbanan yang tulus dan jujur. Kisah ini juga mengajarkan bahwa keluarga bukan sekadar ikatan darah, tetapi tempat belajar memahami, memaafkan, dan bertumbuh bersama. Selain itu, konflik antara Amel, Darwama, dan Anindia menjadi cerminan bahwa setiap manusia memiliki cara berbeda dalam mengekspresikan cinta. Amel belajar bahwa kedewasaan sejati tidak lahir dari kenyamanan, melainkan dari keberanian menghadapi luka dan kesalahpahaman. Novel ini menegaskan bahwa ketulusan dan cinta sejati selalu menemukan jalan untuk menyatukan kembali hati yang sempat terpisah, asalkan ada keinginan untuk saling memahami dan memperbaiki diri.

Aspek Psikologi Sastra Novel *Dia, Ayahku?*

Menurut Freud, kepribadian manusia terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*, yang berperan sebagai dorongan naluri, penengah realitas, dan penjaga nilai moral. Ketegangan di antara ketiganya menimbulkan konflik psikologis. Dalam kajian sastra, pandangan ini digunakan untuk menganalisis karakter tokoh, termasuk motivasi tersembunyi, pengalaman direpresi, trauma masa lalu, dan mekanisme pertahanan diri (Anzar dkk., 2025). Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan aspek kejiwaan, termasuk dalam psikologi kepribadian yang menganalisis tingkah laku tokoh untuk memahami tipologi kepribadiannya. Freud menggambarkan jiwa manusia seperti gunung es, di mana sebagian kecil tampak di permukaan, sedangkan bagian terbesar tersembunyi di bawah, melambungkan ketidaksadaran yang memengaruhi perilaku.

Aspek *Id*

Dalam teori psikoanalisis Freud, *Id* digambarkan sebagai aspek kepribadian yang sudah ada sejak seseorang dilahirkan dan berisi dorongan-dorongan dasar yang bersifat naluriah, seperti insting dan spontan bawaan. Unsur ini bekerja demi pemenuhan hasrat serta pencapaian kenikmatan pribadi tanpa mempertimbangkan nilai moral ataupun logika. Karena itu, *Id* kerap dianggap sebagai bagian kepribadian yang bersifat kacau dan tidak mengenal batas antara benar dan salah dalam tindakannya (Ashlah & Karman, 2024). Dalam novel *Dia, Ayahku?*, pengarang menampilkan konflik batin tokoh Amel melalui berbagai respons emosional yang kuat. Tekanan hidup dan perasaan terpendam yang dialami tokoh sering kali muncul dalam bentuk luapan emosi yang sulit dikendalikan. Salah satu bentuk luapan emosi tersebut terlihat pada kutipan berikut, yang menunjukkan reaksi spontan Amel saat menghadapi tekanan batinnya.

(18) *"AKU MAU KABUR, JANGAN LARANG AKU!" bentaknya dengan suara penuh perasaan, tenggorokannya tercekak oleh air mata yang tak bisa ia tahan lagi." (Dia, Ayahku? 2025:242).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Amel berada dalam kondisi emosi yang tidak terkendali dan dikuasai oleh dorongan batin yang kuat. Keinginannya untuk "kabur" muncul sebagai reaksi spontan atas tekanan psikologis yang terus ia pendam, tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Luapan emosi yang disertai tangisan menandakan bahwa Amel bertindak berdasarkan dorongan naluriah semata. Hal ini mencerminkan kerja *id* yang beroperasi sesuai prinsip kesenangan, yaitu berusaha melepaskan diri dari rasa sakit dan tekanan secepat mungkin. Dalam situasi ini, pertimbangan rasional maupun norma sosial tidak tampak dominan, karena emosi mengambil alih kendali perilaku tokoh. Tindakan impulsif Amel pada kutipan ini memperlihatkan dominasi *id* dalam struktur kepribadiannya ketika menghadapi konflik batin yang berat.

Aspek *Ego*

Ego merupakan aspek kepribadian yang berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan individu untuk berhubungan dengan realitas. *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas dan berfungsi mengendalikan dorongan dengan menggunakan proses sekunder, yaitu proses berpikir yang rasional dan realistis. Melalui proses tersebut, *ego* menyusun serta mempertimbangkan rencana pemenuhan kebutuhan dan mengevaluasi kemungkinan keberhasilannya sebelum diwujudkan dalam tindakan (Ardiansyah dkk., 2022). Berbeda dengan *id*, *ego* berfungsi sebagai pengendali yang berusaha menyeimbangkan dorongan naluriah dengan realitas yang dihadapi individu. *Ego* bekerja secara rasional, mencoba mengolah emosi dan situasi sehingga reaksi yang muncul masih berada dalam batas kenyataan. Dalam novel *Dia, Ayahku?* tokoh utama, Amel. Aspek *ego* tampak ketika ia berusaha merasionalkan konflik yang dihadapi, meski tetap diliputi emosi.

(19) *"Amel menyeka air mata yang terus mengalir dan membentak kembali, 'IBU! IBU YANG BERENGSEK BUKAN AYAHKU!'" (Dia, Ayahku? 2025:243).*

Walaupun Amel sedang marah, ia masih berusaha menilai situasi menurut pandangannya. Ia menyeka air mata sebagai bentuk pengendalian diri, lalu mengungkapkan kemarahannya berdasarkan apa yang ia anggap benar. Ini menunjukkan bahwa *ego* bekerja untuk menyesuaikan emosi dengan kenyataan yang ia pahami.

(20) *"Aku mau tahu sekarang, sebenarnya yang selama ini jahat Ibu, kan?" pekik Amel, isakannya tak terbendung lagi." (Dia, Ayahku? 2025:243).*

Pada kutipan tersebut, Amel tidak hanya meluapkan emosi yang terpendam, tetapi juga menunjukkan dorongan untuk memahami kenyataan yang selama ini membingungkan dirinya. Pertanyaan yang Amel lontarkan menandakan adanya kebutuhan untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran mengenai peran ibunya dalam konflik keluarga yang Amel alami. Meskipun disampaikan dalam keadaan emosional, upaya Amel untuk mencari penjelasan menunjukkan bahwa ia mulai melibatkan proses berpikir rasional. Hal ini mencerminkan kerja *ego* yang berfungsi menengahi dorongan emosional dengan realitas yang dihadapi. *Ego* membantu Amel mengarahkan perasaannya yang kacau menuju pencarian fakta sebagai dasar untuk memahami situasi secara lebih objektif. Dengan demikian, meskipun tangisan masih menyertai ucapannya, tindakan bertanya tersebut memperlihatkan bahwa *ego* berperan dalam mengendalikan emosi dan mendorong tokoh untuk menghadapi kenyataan secara lebih sadar.

Aspek *Superego*

Superego merupakan aspek kepribadian yang berlandaskan pada nilai moral dan berfungsi mengontrol perilaku individu. *Superego* bekerja dengan menetapkan batasan mengenai tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan sehingga sering kali berlawanan dengan dorongan *id* maupun pertimbangan *ego*. Aspek ini memuat norma budaya, nilai sosial, serta aturan-aturan yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang dan menjadi pedoman dalam bersikap serta bertindak (Pramesti dkk., 2023). *Superego* adalah bagian diri yang berhubungan dengan nilai moral, suara hati, dan rasa benar-salah. *Superego* membuat seseorang memikirkan apakah suatu tindakan sesuai dengan nilai yang ia yakini. Pada tokoh utama, Amel. *Superego* muncul ketika ia mulai mempertanyakan keputusan ibunya.

(21) “Kenapa Ibu pisahin aku dari ayah?” tanya Amel dengan nada pelan, tapi terdengar menyedihkan.” (Dia, Ayahku? 2025:248).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap Amel dari luapan emosi menuju perenungan yang lebih tenang dan mendalam. Nada bicara yang pelan serta suasana sedih menandakan bahwa Amel tidak lagi didominasi oleh kemarahan, melainkan oleh keinginan untuk memahami nilai di balik tindakan ibunya. Pertanyaan yang diajukan Amel mencerminkan proses evaluasi moral terhadap keputusan yang telah memengaruhi kehidupannya. Hal ini menunjukkan berfungsinya *superego* sebagai aspek kepribadian yang berkaitan dengan nilai, norma, dan pertimbangan etis. *Superego* mendorong Amel untuk menilai apakah tindakan ibunya dapat dibenarkan secara moral atau justru melukai perasaan dan haknya sebagai anak. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan peran *superego* dalam mengarahkan tokoh untuk merefleksikan keputusan orang lain berdasarkan nilai dan norma yang telah terinternalisasi dalam dirinya.

Berdasarkan analisis aspek psikologi sastra tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Amel dalam novel *Dia, Ayahku?* merepresentasikan dinamika kepribadian yang kompleks melalui interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego*. Dorongan *id* tampak dalam luapan emosi dan tindakan impulsif ketika Amel berada dalam tekanan batin yang berat. *Ego* kemudian berperan sebagai penyeimbang dengan mengarahkan emosi menuju upaya berpikir rasional dan pencarian kebenaran atas konflik yang dihadapinya. Sementara itu, *superego* muncul ketika Amel mulai mempertimbangkan nilai moral dan menilai keputusan orang lain berdasarkan norma serta suara hati. Ketegangan dan keseimbangan ketiga aspek kepribadian tersebut memperkaya penggambaran karakter Amel sekaligus menegaskan bahwa konflik batin tokoh menjadi unsur penting dalam pengembangan tema dan makna novel secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, novel *Dia, Ayahku?* karya Azila Khairunnisa memperlihatkan keterpaduan yang kuat antara unsur intrinsik dan dinamika psikologis tokoh utama. Tema tentang kerinduan, kehilangan, dan proses penyembuhan batin digambarkan melalui alur yang mengalir serta konflik emosional yang dialami Amel dalam memahami kembali sosok ayahnya, Darwama. Unsur intrinsik seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa saling mendukung untuk membangun suasana cerita yang menyentuh dan sarat nilai moral.

Melalui pendekatan psikoanalisis Freud, kepribadian Amel menunjukkan interaksi antara *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* terlihat dari dorongan kuatnya untuk mendapatkan kasih sayang ayah, *Ego* tampak melalui usahanya menyesuaikan diri dengan keadaan, sedangkan *Superego* terbentuk dari nilai dan pandangan ibunya yang memengaruhi cara Amel melihat masa lalu. Ketiga aspek ini menciptakan konflik batin yang menjadi inti perjalanan psikologis Amel. Analisis ini membuktikan bahwa teori psikoanalisis Freud efektif digunakan untuk mengungkap makna mendalam di balik tindakan dan emosi tokoh, serta membantu memahami bagaimana pengalaman masa lalu membentuk perkembangan psikologis seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliana, V. A., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Novel A Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani*. 9(1). <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i5.314>
- Amna, A., Harliyana, I., & Rasyimah, R. (2022). *Analisis unsur intrinsik dalam novel te o toriatte (genggam cinta) karya akmal nasery basral*. Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(Vol. 3 No. 2 (2022): KANDE : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 227-239. <https://doi.org/10.29103/Jk.V3i2.9450>
- Anggraini, N., Faizah, N., & Tartila, R. (2023). *Intrinsic Elements and Moral Values in The Anthology of Aim Short Stories by Kholifatul Fauziah*. 7(1). <https://doi.org/10.21009/AKSIS.070105>
- Anzar, Muliana, H., & Amelia, A. (2025). *Analisis Nilai Karakter dalam Novel Malioboro At Midnight Karya Skysphire: (Kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6526>
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). *Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jurnal Kependidikan, 7(1), 25-31.
- Ashlah, L. N., & Karman, A. (2024). *Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud)*. Dalam Juni (Vol. 1, Nomor 1). <https://ssed.or.id/journal/phatic>
- Gowasa, H. S. Y. (2024). *Amanat yang terkandung dalam novel “catatan hati seorang ayah “karya Rembulan Ratri*. FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan, 3 (1), 236-247. <https://doi.org/10.57094/faguru.v3i1.1241>
- Jannah, Z., & Rahmawati, S. (2025). *Analisi Unsur Intrinsik Pada Novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye* (Vol. 5). <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.1678>
- Khairunnisa, A. (2025). *Dia, Ayahku?* (Linanda Felis, Ed.; 1 ed.). Skuad.
- Lestari, A., & Hanifah, H. G. (2024). *Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Memahami Konflik Tokoh Utama Novel “Maryam” Karya Okky Madasari*. Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini, 1(4), 109-114. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v1i4.126>
- Namang, K. W., Bardi, Y., & Sakinah, N. (2025). *Kajian Feminisme Dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan*. Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan, 3(1), 110-125. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1263>

- Nurulanningsih, N., & Senja, A. (2024). *Sudut Pandang Dalam Kumpulan Cerpen Kabut Di Teras Senja Karya Sutini Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma. Pena Literasi*, 7(1), 51-60. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.51-60>
- Pramesti, G. A. F., Hernika, B., & Kurniawan, E. D. (2023). *Analisis Id, Ego, Super Ego Pada Tokoh Tania dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati. Jurnal Humaniora Teknologi*, 9(2), 52-58. <https://doi.org/10.34128/jht.v9i2.150>
- Prasasti Lubis, H. (2022). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro. Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3). <https://doi.org/10.56799/jceki.v1i3.145>
- Putri, W. S., Rasyimah, R., & Safriandi, S. (2023). *Analisis Tokoh Dan Penokohan Tokoh Utama Dalam Novel Not Me Karya Caaay. Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 215-227. <https://doi.org/10.29103/jk.v4i2.13445>
- Rahmawati, R., Jumandi, & Dewi, D. W. C. D. (2023). *Gaya Bahasa Dalam Karya Sastra. Eksplorasi Estetika Dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran. Dalam Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa (Vol. 1)*.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. (2021). *Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100-110.
- Sufitri, A. (2024). *Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel Melangkah Karya JS Khairen (Kajian Struktural)*.
- Sugiarti, S., Fajar Andalas, E., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra. Umm Press*. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/525>
- Susanti, I. T., Monica, I. K., Anindya, S. A., & Afrizal, M. (2025). *Analisis Alur dan Sudut Pandang dalam Cerpen Percayakah Kau Padaku. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 199-210. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1338>
- Wissang, I. O., & Bala, A. (2024). *Menentukan Tema Dalam Cerita. Communnity Development Journal*, 5(2), 3550-3555.
- Yola, S., & Rahayu, S. (2025). *SAJAK Psikologi Sastra dalam Novel Hati Suhita: Analisis Id, Ego, dan Superego*. 4(2). <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>